

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang satu atau lebih dari saluran pernafasan dari hidung sampai alveoli dan penyakit ini merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Tingkat kejadian menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 kejadian per anak setiap tahunnya di negara berkembang dan 0,05 kejadian per anak setiap tahunnya di Negara maju. Di Indonesia sekitar 10 juta kejadian ISPA pada anak terjadi setiap tahunnya. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Kejadian batuk dan pilek pada balita diperkirakan terjadi 2-3 kali per tahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Kemenkes, 2012).

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2015 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan presentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Pada tahun 2007 diperkirakan terdapat 1,8 juta kematian akibat pneumonia atau sekitar 20% dari total 9 juta kematian pada anak (Depkes,2015). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 didapatkan insiden prevalensi nasional ISPA di Indonesia adalah 25,0%.Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di Indonesia pada tahun 2013, tingkat penggunaan antibiotik pada penyakit ISPA non spesifik dan non pneumonia mencapai angka 47,80 %, sedangkan menurut hasil pemantauan Indikator Peresepan Penggunaan Antibiotika pada ISPA Non Spesifik di 23 Provinsi Tahun 2013 untuk provinsi Riau sendiri mencapai 42 % (Anonim, 2014).

Dampak negatif dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional antara lain terjadinya resistensi kuman terhadap antibiotika, resistensi antibiotik merupakan salah satu akibat dari pemakaian antibiotika yang berlebih dan kurang, maupun pemberian pada kondisi yang bukan merupakan indikasi misalnya infeksi yang disebabkan oleh virus (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan data profil kesehatan di Kabupaten Banyumas, Puskesmas Baturraden II selama 3 tahun terakhir menduduki peringkat 5 besar persentase penderita jumlah yang ditangani dan ditemukan untuk kasus kejadian ISPA pada balita, dan setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 terdapat 204 pasien balita penderita ISPA yang ditemukan dan ditangani sehingga perlu adanya evaluasi tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar dan juga dilihat dari profil demografi wilayah, Baturraden termasuk wilayah yang memiliki cuaca dingin karena berada di dataran tinggi, dari permasalahan tersebut besar kemungkinan balita yang terinfeksi ISPA lebih banyak dari pada daerah lain di Purwokerto. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Balita Rawat Jalan di Puskesmas Baturraden 2 Tahun 2017”.

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah penggunaan antibiotik pada pasien anak ISPA Balita Rawat Jalan di Puskesmas Baturraden 2 Tahun 2017 sudah rasional dan sudah memenuhi standar pedoman umum tata laksana pengobatan antibiotik pada pasien ISPA menurut KemenKes Tahun 2012 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui penggunaan antibiotik pada Pasien ISPA Balita Rawat Jalan di Puskesmas Baturraden 2 Tahun 2017 sudah rasional dan sudah memenuhi standar pada pedoman umum tata laksana penggunaan antibiotik pada pasien ISPA menurut KemenKes Tahun 2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi puskesmas, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menjaga mutu pengobatan terutama penggunaan antibiotik di Puskesmas Baturraden 2.
2. Bagi peneliti, penelitian ini membantu peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengevaluasi penggunaan antibiotik, dan juga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat dan lingkungan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian mengenai ketepatan pemberian obat agar lebih sadar dan tahu apakah antibiotik yang digunakan sudah tepat mengobati penyakit.

